

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan masyarakat awam secara umum tentang pendidikan pesantren yaitu pendidikan yang sederhana. Namun, bagi kelompok masyarakat tertentu yang sering menggaungkan istilah radikal, mereka beranggapan pendidikan pesantren adalah pendidikan kolot, kumuh, kampungan, tidak maju, dan lain sebagainya. Stigma negatif dari sebagian kelompok masyarakat ini tentunya membuat sebagian masyarakat merasa ragu apabila akan menempatkan para putranya untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren, padahal sebenarnya stigma-stigma negatif yang dimunculkan oleh sebagian masyarakat tersebut tidak 100% benar, walaupun ada pesantren yang seperti itu bisa jadi hanya beberapa pesantren yang sangat amat tidak cukup mewakili sekian banyak lembaga pendidikan islam murni pribumi.

Berdasarkan pengetahuan yang penulis dapatkan dari tausyiah dan amanat K.H. Anang Rikza Masyahdi, M.A., Ph.D., dalam Apel Tahunan Pekan Perkenalan Khutbatul ‘Arsy Pondok Modern Tazakka pada hari Sabtu, 24 Dzulhijjah 1443 H / 23 Juli 2022 M, tentang pondok pesantren, beliau menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat secara luas. Dalam lingkungan pondok pesantren, para santri dapat menerima pendidikan dan pengajaran melalui berbagai macam sistem yang ada, seperti

sistem pengajian yang meliputi pengajian kitab kuning atau literatur keagamaan klasik, kelas umum yang mengajarkan pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan, serta kelas seminar yang membahas topik-topik spesifik dan mendalam dalam bidang agama dan bidang-bidang yang lainnya.

Selain itu, pondok pesantren juga menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang amat sangat beragam, seperti muhadhoroh/pidato, *jam'iyatul qurra'*/tilawah al-qur'an, tahfidz al qur'an, seminar/studi ilmiah, pramuka, *marching band*, latihan kosakata bahasa Arab dan Inggris, percakapan dalam bahasa Arab dan Inggris, drama, kompetisi kuis, kaligrafi, melukis, menetik, keterampilan komputer, elektronika, pembuatan sirup dan roti, sepak bola, bola basket, sepak takraw, tenis meja, bulu tangkis, bola voli, bela dir, futsal, kepemimpinan, dan lain-lain. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat para santri di luar kegiatan akademik.

Menurut Kiai Anang dari sekian banyak kegiatan pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren, ada satu hal yang menarik dari pondok pesantren yaitu adanya organisasi santri yang merupakan wadah bagi para santri untuk aktif, menjadi pelopor bukan pengekor, mengembangkan kemampuan organisasi, kepemimpinan dan juga kerjasama tim. Santri juga akan mengembangkan nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui interaksi dengan sesama santri dan pembimbing.

Dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta kebebasan dan kemandirian dalam segala hal, pondok pesantren menurut Kiai Anang telah

menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian, akademik, dan spiritual anak bangsa.

Tentang pandangan masyarakat awam yang disebutkan oleh peneliti pada paragraf pertama, ternyata pandangan tersebut dapat dipatahkan melalui pandangan Kiai Anang serta dengan seiring berkembangnya pondok pesantren di seluruh Tanah Nusantara. Salah satu contoh pondok pesantren yang dapat menjadi inspirasi adalah Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah ada selama 95 tahun dan semakin bersinar bak bintang di angkasa. Awalnya, pondok pesantren ini didirikan oleh Kiai R.M. Sulaiman Djamaluddin dan istrinya dengan membawa 40 santri dari Pondok Tegalsari. Pondok Gontor Lama berada sekitar 3 kilometer di timur Tegalsari dan sekitar 11 kilometer di tenggara kota Ponorogo. Pada saat itu, Gontor masih berada di tengah hutan yang sering digunakan sebagai tempat persembunyian oleh perampok, penjahat, dan penyamun (Dihyatun Masqon, 2015). Dalam perjalanan waktu, Pondok Modern Darussalam Gontor mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kini, pondok pesantren ini memiliki 12 cabang untuk pondok putra dan 8 cabang untuk pondok putri. Tidak hanya itu, jumlah pesantren alumni dari Gontor sendiri sudah mencapai 380 pesantren yang terdata. Bahkan, masih ada banyak pesantren alumni Gontor yang belum tercatat. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh dan peran Gontor dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren Gontor juga tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada

santri, tetapi juga memberikan pendidikan umum yang komprehensif. Santri-santri di Gontor diberikan kesempatan untuk mengembangkan semua potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Kiai Anang menambahkan bahwa pesatnya tumbuh dan kembang Pondok Pesantren Gontor tersebut utamanya adalah karena keikhlasan para pendiri pondok Gontor, kyai, pewakaf, dan guru-gurunya yang mendidik para santri dengan totalitas Pendidikan. Selain itu juga sistem, kurikulum dan metode pendidikan serta pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

KH. Abdulloh Nashir Syihab, Lc., selaku pimpinan Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman, Yogyakarta menuturkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi salah satu model dan orientasi berdirinya Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman. Kegiatan belajar dan mengajar fikih di tingkat tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Muna Falih, Sleman, Yogyakarta, sejak dua tahun berdirinya hingga Agustus 2021 masih disampaikan dengan metode ceramah.

Metode ceramah yaitu metode dimana komunikasi hanya satu arah dari ustadz, sehingga santri kurang mendapatkan ruang untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Menurut peneliti metode ini sangat pasif bagi peserta didik, sebab tidak adanya interaksi antara ustadz dengan santri. Terkhusus pada materi pelajaran fikih, keterlibatan langsung/keaktifan santri sangatlah penting terhadap pemahaman penjelasan yang disampaikan oleh ustadznya.

Kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah untuk saat ini terbilang kurang mengakomodir minat belajar santri. Sebab, berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh peneliti, santri di masa sekarang ini terbilang cukup sulit dalam belajar dan menumbuh kembangkan semangat belajarnya, terlebih jika pembelajaran disampaikan dengan cara klasik, sebagian mengatakan cara semacam itu telah kuno alias ketinggalan zaman. Sehingga, saat ini sudah saatnya pesantren dan santri semakin berpikir seluas-luasnya dan lebih menguasai teknologi, namun tak boleh melupakan al-Qur'an dan Sunnah yang *shahih*, serta tak boleh silau dengan teknologi yang semakin canggih.

Selain metode pembelajaran, media pembelajaran pun sudah seharusnya menarik dan mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Dalam era digital seperti sekarang, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran yang dirancang agar pembelajaran menjadi lebih menarik dapat mendongkrak keaktifan murid dan mendukung tercapainya hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Salah satu media pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu media pembelajaran berupa modul. Modul merupakan suatu bentuk media pembelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami suatu materi pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dicerna. Modul ini biasanya dilengkapi dengan beragam elemen interaktif seperti gambar, animasi, video, dan suara untuk memperkaya pengalaman belajar murid. Dalam penggunaan modul sebagai media

pembelajaran, penting untuk memperhatikan desain dan konten yang disajikan. Konten dalam modul haruslah relevan dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, modul juga harus dirancang dengan antarmuka yang intuitif yang memudahkan peserta didik untuk menjelajahi materi pelajaran dengan lancar. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, muatan lembar kerja dalam modul harus berupa kegiatan yang mendorong peserta didik untuk beraktivitas secara aktif, seperti melakukan observasi, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang peserta didik dapatkan. Peserta didik akan lebih mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran karena pembelajaran sesuai dengan kondisi atau keadaan yang terdapat di lingkungan belajar para peserta didik. Penggunaan modul dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menggeser paradigma atau menggiring opini pembelajaran yang biasanya.

Hasil observasi yang dilakukan ketika mengajar di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman, peneliti menemukan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Salah satu di antaranya ialah terbatasnya pengetahuan para ustadz/guru dalam hal memanfaatkan sarana belajar dan mengajar. Hal ini mengakibatkan pembelajaran masih bersifat sangat konvensional. Para santri memiliki kecenderungan untuk bersikap pasif dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi mata pelajaran fikih yang merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Kehadiran materi-materi hukum Islam yang kompleks dan tuntutan pemahaman yang

mendalam seringkali membuat para santri merasa canggung dan ragu untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Padahal sangat penting bagi para santri untuk menyadari bahwa keaktifan dalam pembelajaran adalah kunci untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan guru atau sesama santri, mereka dapat memperluas wawasan dan melampaui pemahaman konvensional. Selain itu, para santri juga belum memahami dengan baik dan benar bahwa fikih tidak hanya berkaitan dengan aspek peraturan dan ritual dalam agama Islam. Fikih mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran fikih, para santri dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman menemukan data sebagai berikut : (1) menunjukkan bahwa guru fikih kelas VII (tujuh) gasal membutuhkan bahan ajar pendamping berbentuk modul untuk memperdalam materi pada mata pelajaran fikih, (2) guru fikih kelas VII (tujuh) masih mengandalkan buku yang berisikan teori yang bahasanya bersifat “bacaan yang mendalam” saja, kurang memperhatikan sifat bahasa mengajar, (3) modul yang digunakan tidak terdapat informasi tambahan yang digunakan untuk pendalaman keilmuan, (4) modul mata pelajaran fikih yang digunakan santri tidak memiliki struktur yang menarik dari layout, warna, dan penyertaan contoh pada materi ajar, (5) kesadaran

santri belajar secara mandiri masih sangat kurang, (6) peserta didik cenderung belajar ketika diberi penugasan, (7) modul yang digunakan dalam pengajaran seringkali dijumpai memiliki beberapa kekurangan, salah satu kekurangannya adalah tidak adanya contoh gambar yang disediakan dalam modul tersebut, padahal contoh gambar dapat sangat membantu visualisasi dan pemahaman materi yang diajarkan, selain itu, terkait dengan materi yang tersedia, terkadang modul juga dirasa kurang rinci, materi yang kurang rinci dapat membuat santri kesulitan dalam memahami konsep atau topik yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian/penjelasan di atas dan temuan di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman, maka sebaiknya dilakukan *upgrading* atau peningkatan dalam pengembangan media pembelajaran. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan modul pembelajaran pada mata pelajaran fikih yang dikemas secara utuh dan dirancang secara sistematis. Modul pembelajaran ini selanjutnya akan berperan sebagai sarana yang merangkum seperangkat pengalaman belajar terencana yang didesain khusus untuk membantu santri sebagai peserta didik menguasai tujuan belajar yang terperinci dan meningkatkan kemampuan berfikir mereka. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terarah, modul pembelajaran akan menjadi ikhtiar, yaitu alat yang efektif dalam meningkatkan minat belajar dan motivasi belajar santri. Selain itu, upaya peningkatan capaian belajar sesuai dengan harapan juga menjadi fokus utama dalam pengembangan modul

pembelajaran ini. Dengan menyusun modul secara cermat dan relevan, diharapkan dapat mendorong pencapaian belajar yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis sebutkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul terkait dengan situasi tersebut yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya referensi sumber belajar dan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Referensi yang terbatas dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk mempelajari subjek dengan baik dan mencapai pemahaman yang mendalam.
2. Kurangnya pengembangan bahan ajar oleh Ustadz atau Guru yang disediakan. Pengembangan bahan ajar yang baik dan efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan tidak adanya upaya pengembangan yang cukup, santri mungkin tidak dapat memperoleh penjelasan yang memadai atau mendapatkan materi yang relevan dengan kebutuhan mereka.
3. Bahan ajar yang ada sekarang tidak menyediakan tambahan informasi yang diperlukan untuk mendalami materi. Kurangnya informasi tersebut dapat menghambat pemahaman santri dan membuat mereka kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari.
4. Bahan ajar yang digunakan saat ini terdapat kekurangan seperti tidak adanya contoh gambar, ketidaktepatan rincian materi yang disajikan, dan juga belum adanya latihan soal. Ketidakhadiran elemen-elemen

penting ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan membatasi siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam serta mengasah kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari.

5. Bahan ajar yang digunakan saat ini belum memiliki struktur yang menarik dari layout, warna, dan penyertaan contoh pada materi ajar.
6. Metode pembelajaran konvensional (ceramah) masih menjadi satu-satunya metode pembelajaran yang digunakan sehingga santri kurang memiliki minat dan motivasi belajar serta cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran.
7. Pola belajar santri yang bergantung pada resitasi/penugasan.
8. Perlu adanya pengembangan berupa inovasi dalam pembelajaran sehingga santri menjadi lebih interaktif dalam pembelajaran dan mendorong peningkatan capaian belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Pengembangan modul mata pelajaran fikih perlu dilakukan. Model pembelajaran dengan modul yang dirancang agar pembelajaran menjadi lebih menarik, yang dapat mendongkrak keaktifan murid sangat tepat untuk mengakomodasi dan mendukung tercapainya hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Dengan demikian ruang lingkup penelitian ini mencakup pengembangan modul supaya menjadi lebih terstruktur dan terkonsep pada mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' pada kelas VII semester ganjil

di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman, bab wudhu dan perkara-perkara yang membatalkan wudhu.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman?
2. Bagaimana penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman?
3. Bagaimana desain modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman agar menarik?
4. Bagaimana isi modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman yang sesuai dengan nash?
5. Bagaimana kebaruan modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman daripada buku pelajaran sebelumnya?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui langkah-langkah pengembangan modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman.
2. Mengetahui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman.
3. Mengetahui desain modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman, agar menarik.
4. Mengetahui isi modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih, Sleman yang sesuai dengan nash.
5. Mengetahui kebaruan modul mata pelajaran fikih kitab matan Abu Syuja' di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman daripada buku pelajaran sebelumnya.

F. Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu berupa modul untuk mata pelajaran fikih yang dirancang sebagai penunjang bahan ajar atau buku ustadz/guru dan santri/peserta didik. Modul ini bertujuan untuk memberikan pelajaran Fikih yang komprehensif dan mudah dipahami, dilengkapi dengan contoh-contoh relevan dan latihan interaktif. Spesifikasi modul yang diharapkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Modul mata pelajaran fikih sebagai pelengkap buku ustadz/guru dan buku santri, berbentuk media cetak berwarna. Maksud dari pelengkap yaitu buku yang dikembangkan dengan bahasa bahan belajar dan mengajar, dilengkapi dengan penjelasan yang berasal dari sumber yang *shahih*, bersifat luas dan berisi latihan soal yang tidak tersaji pada buku pelajaran.
2. Judul buku pada cover yaitu “Modul Mata Pelajaran Fikih Kitab Matan Abu Syuja’ (Bab Wudhu dan Perkara-Perkara Yang Membatalkannya)”.
3. Konten modul mata pelajaran fikih ditulis menggunakan huruf times new roman dengan ukuran 12 pt, Pemilihan jenis huruf dan ukuran ini dilakukan untuk memastikan keterbacaan teks modul yang optimal.
4. Bagian awal terdapat kata pengantar yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari penyusunan bahan ajar ini sebagai sumber pembelajaran dan pengajaran. Pengantar ini akan menjelaskan mengenai tujuan dari modul, metode pengajaran yang digunakan, serta manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan modul ini.
5. Penjelasan dalam modul akan disusun menggunakan gaya bahasa yang memudahkan pemahaman serta proses pengajaran. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membantu santri sebagai peserta didik mempelajari dan mengajarkan isi dari modul tersebut.
6. Modul mata pelajaran fikih dilengkapi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Modul ini dirancang dengan

tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fikih kepada para santri.

7. Modul mata pelajaran fikih ini juga menawarkan gambar penunjang materi yang menarik bagi santri. Gambar-gambar ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu visualisasi dan pemahaman konsep-konsep materi dengan lebih baik. Dengan adanya visualisasi yang menarik, diharapkan santri akan lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.
8. Modul mata pelajaran fikih ini merupakan komplementer (bersifat penunjang) dari buku ustadz/guru dan buku santri yang sudah ada. Modul ini dirancang untuk memberikan tambahan materi, penjelasan, dan pengayaan yang melengkapi buku-buku yang sudah digunakan sebagai referensi utama. Dengan menggunakan modul ini, diharapkan santri akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap dalam bidang yang diajarkan.
9. Modul mata pelajaran fikih ini juga menyediakan latihan soal sebagai sarana untuk menguji pemahaman dan kecakapan santri dalam menerapkan konsep-konsep fikih yang telah dipelajari. Latihan soal ini meliputi berbagai jenis pertanyaan, mulai dari pilihan ganda hingga soal uraian, yang menguji berbagai aspek pengetahuan dan pemahaman materi yang diajarkan.
10. Secara garis besar isi modul mata pelajaran pelengkap berisi:

- a. Sampul buku
- b. Kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi penunjang
- e. Materi pelajaran
- f. Gambar-gambar pendukung materi
- g. Soal-soal latihan
- h. Kata-kata motivasi
- i. Daftar pustaka

G. Manfaat Pengembangan

Adapun hasil penelitian dan pengembangan Modul Mata Pelajaran Fikih Kitab Matan Abu Syuja' (Bab Wudhu dan Perkara-Perkara Yang Membataalkannya) ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki dan menginovasi bahan belajar dan mengajar agar lebih menarik bagi para pembelajar. Dengan cara ini, mereka akan lebih tertarik dan bersemangat dalam mempelajari materi yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dunia pendidikan secara umum dan dunia pendidikan pesantren secara khusus. Dengan pengetahuan yang diperoleh dan metode pembelajaran yang ditingkatkan, diharapkan bahwa hasil penelitian ini

dapat memberikan pandangan baru dan solusi untuk tantangan dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi santri/murid

Salah satu manfaat modul ini bagi santri/murid adalah dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan adanya elemen-elemen menarik dalam modul seperti gambar dan dengan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami, santri/murid akan lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Santri dapat belajar dengan cara yang lebih visual dan praktik, sehingga memudahkan mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, modul ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Melalui penggunaan media pembelajaran ini santri/murid akan lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Tak hanya itu, modul ini juga memungkinkan santri/murid untuk belajar secara mandiri. Dengan tersedianya materi pembelajaran yang terstruktur dalam modul, santri/murid dapat mempelajari isi modul sesuai kebutuhan dan dalam kecepatan mereka sendiri.

b. Bagi ustadz/guru

Bagi ustadz/guru, tentu saja modul ini sangat bermanfaat dalam mempermudah proses pembelajaran serta memberikan informasi yang berharga tentang pemilihan media pembelajaran

yang lebih menarik dan tepat. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan menarik merupakan hal yang sangat penting dalam membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan memikat bagi para santri. Dengan penggunaan media yang tepat, para ustadz/guru dapat membantu siswa memahami dan menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik.

c. Bagi pesantren

Manfaat modul bagi pesantren sangatlah beragam. Salah satunya adalah modul dapat digunakan sebagai acuan yang sangat berguna dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fikih di pondok pesantren. Dalam modul ini, terdapat bahan-bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan pesantren dalam memberikan materi pembelajaran kepada para santri. Dengan memanfaatkan modul ini, pesantren dapat mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga kegiatan pembelajaran di pesantren dapat berjalan lebih maksimal.

Dengan semua manfaat yang dimiliki, modul menjadi sebuah aset yang berharga bagi pesantren. Modul membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di pesantren, serta memberikan kontribusi positif dalam memajukan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan modul dalam pesantren

sangatlah dianjurkan agar pesantren dapat terus berinovasi dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para santri.

d. Bagi peneliti

Salah satu keuntungan signifikan dalam menggunakan modul bagi peneliti adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pengembangan modul fikih komprehensif dan sistematis. Dengan penelitian modul ini, peneliti dapat mengakses beragam wawasan dan sumber daya berharga, yang memungkinkan peneliti untuk merambah lebih dalam ke dalam bidang studi peneliti dan meningkatkan keahlian ilmiah peneliti.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini tentu menemui berbagai kendala, oleh karena itu perlu disampaikan asumsi dan keterbatasan penelitian pengembangan. Asumsi adalah faktor-faktor yang dianggap benar atau diterima sebagai dasar dalam melakukan penelitian atau pengembangan, sedangkan keterbatasan adalah batasan-batasan yang ada dalam pelaksanaan penelitian tersebut.

Dalam penelitian dan pengembangan, secara umum, terdapat beberapa asumsi yang mendasari langkah-langkah yang diambil. Salah satu asumsi umum adalah bahwa metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel. Selain itu, asumsi lainnya adalah bahwa penggunaan sumber daya yang tersedia akan mencukupi untuk

mencapai tujuan penelitian. Namun demikian, penelitian dan pengembangan juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Misalnya, keterbatasan waktu dan anggaran yang mungkin mempengaruhi ruang lingkup penelitian dan pengembangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi juga dapat mempengaruhi proses dan hasil penelitian.

Dalam menghadapi asumsi dan keterbatasan tersebut, peneliti harus melakukan beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti perlu melakukan pemilihan metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Selain itu, peneliti juga perlu menerapkan langkah-langkah pengendalian kualitas agar hasil penelitian dapat menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan. Dengan mempertimbangkan asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan, diharapkan peneliti dapat memperbaiki penelitian ini dan menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Asumsi pengembangan

Asumsi penelitian dan pengembangan buku pelengkap ini sebagai berikut:

- a. Modul mata pelajaran fikih dikembangkan dengan bahasa bahan belajar dan mengajar, dilengkapi dengan penjelasan yang berasal dari sumber yang *shahih* dan memiliki cakupan yang luas. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai materi fikih kepada para pembaca.

- b. Modul mata pelajaran fikih dikembangkan dengan disertai latihan soal yang tidak tersaji pada buku pelajaran. Dengan adanya latihan soal ini, para pembelajar dapat menguji pemahaman mereka terhadap materi serta melatih kemampuan dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan keterampilan dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
- c. Modul mata pelajaran fikih dapat digunakan sebagai alternatif pelengkap atau pendamping buku guru dan buku santri. Dengan adanya modul ini, pengajaran dan pembelajaran fikih menjadi lebih beragam dan interaktif.
- d. Modul mata pelajaran fikih dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan adanya sumber belajar yang menarik dan terstruktur dengan baik, diharapkan para santri akan lebih termotivasi untuk belajar fikih dengan serius. Modul ini juga dapat memberikan variasi dalam pembelajaran fikih sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
- e. Modul dapat dijadikan sebagai standar bahan ajar guru untuk meningkatkan prestasi belajar santri. Dalam penggunaannya, modul ini dikembangkan dengan konten pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Modul ini dapat

membantu para guru dalam memberikan materi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi santri.

2. Keterbatasan pengembangan

- a. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi dalam bab wudhu dan perkara-perkara yang membatalkannya saja,
- b. Modul yang dikembangkan dalam penelitian saat ini belum diproduksi secara massal (diperbanyak untuk kepentingan banyak orang) hanya untuk kepentingan penelitian di Pondok Pesantren Modern Muna Falih, Sleman namun dapat digunakan di pesantren sekolah islam yang lain, dan
- c. Subjek uji coba pengembangan terbatas pada santri kelas VII semester gasal di Pondok Pesantren Modern Muna Falih Sleman.